

Prinsip-prinsip Supervisi, Tipe/Gaya Supervisi, Komunikasi dalam Supervisi Pendidikan dan Supervisi Pendidikan Islam

Milasari

Manajemen Pendidikan Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin
milasari@gmail.com

Lias Hasibuan

Manajemen Pendidikan Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin
lias.hasibuan@gmail.com

Kasful Anwar Us

Manajemen Pendidikan Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin
kaspul.anwarus@gmail.com

Hakmi Wahyudi

Pendidikan Bahasa Arab Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
hakmi.wahyudi@uin0-suska.ac.id

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengetahui: 1) prinsip-prinsip dalam Supervisi Pendidikan dan Supervisi Pendidikan Islam; 2) tipe atau gaya apa saja yang di terapkan dalam Supervisi Pendidikan; 3) bentuk dan teknik Komunikasi Dalam Supervisi dan supervisi Pendidikan Islam; dan 4) supervisi pendidikan Islam. Artikel ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan *library research* yaitu dengan menelaah sumber bacaan yang ada hubungannya dengan kajian yang di bahas, Serta dengan menggunakan studi dokumen hasil-hasil penelitian sebelumnya yang ada hubungannya dengan supervisi pendidikan dan supervisi pendidikan islam. Pengumpulan data di lakukan dengan menelusuri buku-buku bacaan, jurnal ilmiah yang terbit di *google scholar*, *digital library*, serta perpustakaan *online* perpustakaan kota Tanjungpinang dan perpustakaan nasional (*e-puspenas* dan *i-Tanjungpinang*). Berdasarkan penjelasan yang sudah di paparkan, maka dapat di ambil kesimpulan sebagai berikut: 1) sebagai seorang supervisor harus memahami prinsip-prinsip atau azas supervisi pendidikan untuk dapat di gunakan sebagai landasan melaksanakan supervisi demi untuk mencapai kesuksesan. Adapun prinsip-prinsip supervisi pendidikan dan supervisi pendidikan islam menurut beberapa ahli dapat di rangkum kepada prinsip berikut: Ilmiah (*scientific*), demokratis,kooperatif (kerjasama),konstruktif, kreatif, keterbukaan, mencakup semua unsur pendidikan, fundamental /dasar ,praktis,realistik, progresife, inovatif, bersifat memberikan bimbingan, bantuan, memberikan saran dan umpan balik, memberikan kesempatan untuk bertanya, dilakukan secara berkala, suasana yang harmonis antara supervisor dengan yang di supervisi; 2) dalam melaksanakan tugas dan fungsinya, seorang supervisor dapat mengimplementasikan berbagai cara, gaya, bentuk atau tipe supervisi pendidikan, untuk lebih memahami tentang tipe atau gaya supervisi pendidikan; 3) model-model komunikasi dalam supervisi pendidikan :Model S-R, Model komunikasi Aristoteles,model komunkasi Lasswell, model komunikasi Shannon dan Weaver, model komunikasi David K.Berlo. Teknik komunikasi dalam supervisi pendidikan islam adalah : Qaulan sadidan, Qaulan baligha,Qaulan maisura,Qaulan Layyina, Qaulan Ma'rufa, dan Qaulan karima; dan 4) hakekat supervisi Pendidikan Islam adalah kegiatan supervisi pada umumnya berkaitan dengan pendidikan islam, kegiatan supervisi pendidikan islam lebih menekankan kepada kegiatan pemberdayaan (*Muqawwwun*) agar seluruh *stackholder* pendidikan pada suatu lembaga pendidikan menjadi lebih berdaya dalam melaksanakan tugasnya masing-masing, Kegiatan pemberdayaan tidak terlepas dari kepala sekolah sebagai supervisor pada suatu lembaga pendidikan, kepala sekolah dituntut untuk dapat memberikan motivasi, pertolongan, bantuan, bimbingan dan arahan kepada semua guru dan stackholder sekolah lainnya dalam mengatasi segala permasalahan dalam pendidikan islam.

Kata Kunci: Supervisi, Gaya Supervisi, Komunikasi, Supervisi Pendidikan, Supervisi Pendidikan Islam

Abstract

This article aims to find out: 1) the principles of Islamic Education Supervision and Supervision; 2) what types or styles are applied in Education Supervision; 3) forms and techniques of communication in the supervision and supervision of Islamic education; and 4) supervision of Islamic education. This article uses a qualitative method using library research, namely by examining reading sources that have to do with the study being discussed, as well as by using document studies of previous research results that have to do with educational supervision and Islamic education supervision. Data collection was carried out by browsing reading books, scientific journals published on Google Scholar, digital libraries, as well as the online library of the Tanjungpinang city library and the national library (e-Puspenas and i-Tanjungpinang). Based on the explanation that has been described, it can be concluded as follows: 1) as a supervisor must understand the principles or principles of educational supervision to be used as a basis for carrying out supervision in order to achieve success. The principles of educational supervision and supervision of Islamic education according to some experts can be summarized into the following principles: Scientific (scientific), democratic, cooperative (cooperation), constructive, creative, openness, includes all elements of education, fundamental / basic, practical, realistic, progressive, innovative, providing guidance, assistance, providing suggestions and feedback, providing opportunities to ask questions, conducted regularly, in a harmonious atmosphere between supervisors and those being supervised; 2) in carrying out its duties and functions, a supervisor can implement various methods, styles, forms or types of educational supervision, to better understand the types or styles of educational supervision; 3) communication models in educational supervision: S-R model, Aristotle communication model, Lasswell communication model, Shannon and Weaver communication model, David K. Berlo communication model. Communication techniques in the supervision of Islamic education are: Qaulan sadidan, Qaulan baligha, Qaulan maisura, Qaulan Layyina, Qaulan Ma'rufa, and Qaulan karima; and 4) the essence of Islamic Education supervision is that supervision activities are generally related to Islamic education, Islamic education supervision activities place more emphasis on empowerment activities (Muqawwun) so that all educational stakeholders in an educational institution become more empowered in carrying out their respective duties. apart from the principal as a supervisor at an educational institution, the principal is required to be able to provide motivation, help, assistance, guidance and direction to all teachers and other school stakeholders in overcoming all problems in Islamic education.

Keywords: Supervision, Supervision Style, Communication, Education Supervision, Islamic Education Supervision

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan Pilar terpenting dalam perkembangan kehidupan suatu bangsa, kemajuan suatu bangsa dapat di lihat dari peran serta keberhasilan pendidikan pada lembaga tersebut yang tercermin dalam mutu atau kualitas yang di hasilkan. Untuk menciptakan lembaga pendidikan yang bermutu tidak terlepas dari peran dan komitmen dari seluruh stackholder yang ada pada lingkungan pendidikan tersebut. Kepala sekolah sebagai tampuk pimpinan tertinggi harus mampu menjadi leader yang baik agar mutu pendidikan dari sekolah tersebut mampu menghasilkan output yang berkualitas dalam segala bidang, sehingga tercapai sekolah bermutu sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan.

Peningkatan mutu pendidikan di sekolah dapat di lakukan melalui supervisi yang dilaksanakan oleh kepala sekolah. Istilah supervisi pendidikan sudah menjadi perbincangan hangat di negara-negara maju,

untuk lebih mendalami tentang makna “supervisi, di jelaskan oleh Poerwanto dalam Sulhan (2012) bahwa supervisi adalah suatu aktivitas pembinaan yang di rencanakan untuk membantu guru dan pegawai sekolah lainnya untuk membantu pekerjaan mereka secara efektif.” Tidak jauh berbeda dengan pengertian Supervisi Pendidikan yang di utarakan oleh Mc.Neney dalam Sahertian (2000) melihat supervisi sebagai suatu prosedur memberi arah serta mengadakan penilain secara kritis terhadap proses pengajaran.” Pendapat yang hampir sama juga di utarakan oleh Burton dan Bruckner bahwa supervise adalah suatu tehnik pelayanan yang tujuan utama mempelajari dan memperbaiki secara bersama faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak (Sahertian, 2000).”

N.A Ametembun Dalam Daryanto merangkum pengertian supervisi di rangkaiakan dengan pendidikan yaitu “Pembinaan kearah perbaikan situasi

pendidikan, pembinaan bermaksud berupa bimbingan atau tuntutan kearah situasi pendidikan termasuk pengajaran pada umumnya dan peningkatan mutu mengajar belajar khususnya (Ahmad, 2003).” Senada dengan pengertian supervisi pendidikan yang di jelaskan oleh Ahmad Azhari menjelaskan bahwa “supervisi pendidikan adalah suatu proses bimbingan dari pihak yang berkompeten kepada guru-guru dan kepada personalia sekolah lainnya yang langsung menangani belajar siswa untuk memperbaiki situasi belajar mengajar agar siswa dapat belajar secara efektif dengan prestasi belajar yang lebih meningkat (Arikunto, 2004).”

Arikunto (2004) menjelaskan bahwa supervisi berasal dari bahasa inggris yaitu dari kata “Super” yang berarti “di atas” dan “Vision” yang berarti dilihat, jadi supervisi di artikan dilihat dari atas.” Dengan demikian supervisi di lakukan oleh orang yang berada di atas atau kedudukan lebih tinggi dari orang yang di supervisi. Keseluruhan pengertian supervisi yang di berikan oleh para ahli pada dasarnya memiliki terdapat perbedaan namun memiliki makna atau arti yang tidak jauh berbeda di mana supervisi bertujuan memberi arahan, bantuan, solusi, bimbingan dalam upaya pembinaan kepada arah perbaikan, peningkatan dan arahan dalam mengembangkan situasi belajar yang lebih baik, dan semuanya tidak meninggalkan unsur pokok berikut: Tujuan, Situasi belajar dan Supervisor. Dalam supervisi di temukan situasi dan kondisi yang positif yang memungkinkan tercapainya tujuan dengan baik, tujuan akan tercapai jika dilaksanakan pengawasan secara teratur oleh supervisor sebagai seseorang yang memberikan bimbingan dan pengarahan.

Yang melatar belakangi pentingnya supervisi pendidikan di lakukan yaitu di awali dengan adanya perkembangan di bidang teknologi, social budaya, ekonomi , pertahanan keamana serta politik yang begitu pesat memacu kita untuk melakukan adaptasi dan penyesuaian dalam segala

aspek kehidupan termasuk di dalamnya dalam bidang pendidikan. Guru sebagai ujung tombak keberhasilan pendidikan diuntut untuk professional dalam tugas sehingga di perlukan bimbingan dari kepala sekolah sebagai supervisor untuk memberi bimbingan sehingga guru memiliki kepercayaan diri yang tinggi.

Menurut Sulhan (2012), ada beberapa hal yang melatar belakangi pentingnya supervisi.” yaitu: Perubahan social, Globalisasi, Perkembangan sains dan tekhnologi, Urbanisasi, Perubahan daerah, Suburnya birokrasi, Demokrasi Pendidikan dan Krisis moneter. Penjelasan di atas merupakan beberapa bagian yang melatar belakangi pentingnya supervisi pendidikan bagi guru, keseluruhan aspek tersebut menuntut guru untuk dapat melaksanakan tugas dalam situasi apapun, dan mendorong guru untuk terus menerus menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan, tekhnologi serta mobilitas masyarakat, bertolak dari asumsi tersebut maka di perlukan adanya supervisi pendidikan bagi guru.

Supervisi menjadi begitu penting bagi guru dan *stackholder* dalam dunia pendidikan sehingga banyak di hasilkan penelitian yang dilakukan berhubungan dengan supervisi pendidikan, sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh “Tuti Rachmawati melalui penelitian yang di lakukannya menjelaskan bahwa supervisi yang dilakukan kepala sekolah memiliki pengaruh positif terhadap kinerja guru, dan supervisi adalah langkah yang tepat dalam meningkatkan kinerja guru (Tuti, 2016).” Penelitian yang serupa juga dilakukan oleh Suryani (2015) melalui penelitiannya menjelaskan bahwa pengaruh supervisi yang dilakukan kepala sekolah terhadap guru dalam meningkatkan proses belajar mengajar sangat besar, pelaksanaan supervisi yang dilakukan kepala sekolah lebih menekankan kepada pembinaan terhadap kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran.” Hasil temuan melalui penelitian yang dilakukan oleh Supriadi

(2019) menyimpulkan bahwa hakikat supervisi dalam pendidikan islam adalah upaya bersama dalam yang dilakukan untuk memperbaiki kualitas belajar dan pembelajaran dengan prinsip ilmiah dan kerjasama.”

Dari studi ekplorasi hasil penelitian di atas maka di tarik kesimpulan bahwa supervisi pendidikan dan pendidikan islam di butuhkan dalam upaya meningkatkan proses belajar mengajar, kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, peningkatan kinerja guru, serya memperbaiki kualitas pembelajaran dengan prinsip ilmiah dan kerjasama. Melalui tulisan dan penelitian ini mengingatkan kita betapa pentingnya supervisi pendidikan dalam dunia pendidikan sehingga perlu di implementasikan dalam dunia pendidikan.

METODE

Artikel ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan *library research* yaitu dengan menelaah sumber bacaan yang ada hubungannya dengan kajian yang di bahas, Serta dengan menggunakan studi dokumen hasil-hasil penelitian sebelumnya yang ada hubungannya dengan supervisi pendidikan dan supervisi pendidikan islam. Pengumpulan data di lakukan dengan menelusuri buku-buku bacaan, jurnal ilmiah yang terbit di google scholar, digital library, serta perpustakaan online perpustakaan kota tanjungpinang dan perpustakaan nasional (e puspenas dan i Tanjungpinang)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Prinsip-Prinsip Pelaksanaan Supervisi Pendidikan

Sebagai seorang supervisor harus memahami prinsip-prinsip atau azas supervisi pendidikan untuk dapat di gunakan sebagai landasan melaksanakan supervisi demi untuk mencapai kesuksesan. Berbagai permasalahan yang di ketemukan di lapangan dalam pelaksanaan supervisi ialah bagaimana mengubah mindset yang bersifat otokrat dan korektif menjadi sikap yang kreatif dan konstruktif, yaitu suatu

sikap menciptakan suasana aman dan nyaman dan di terima sebagai subjek yang berdiri sendiri dan dapat mengembangkan diri, untuk itu supervisi harus dilaksanakan dengan menerapkan prinsip-prinsip pada konteks tersebut, “Sahertian Dalam Risnawati mengemukakan prinsip-prinsip pelaksanaan supervisi Pendidikan (Risnawati, 2016) adalah:

Prinsip Ilmiah (scientific)

Supervisi di laksanakan secara berencana, teratur dan berkelanjutan. Jadi supervisi harus di rencanakan terlebih dahulu, dan supervisi yang dilakukan berdasarkan data dan fakta apa adanya melalui observasi atau pengamatan. Supervisi hendaknya menggunakan instrumen atau angket atau pedoman observasi.

Demokratis

Dalam pelaksanaan supervisi hendaknya menjunjung tinggi asas musyawarah, dalam pengambilan keputusan, sehingga segala hambatan dan permasalahan dapat di atasi. Supervisor tidak boleh bertindak egois menyebabkan guru merasa terbebani dengan pelaksanaan kegiatan supervisi tersebut. Demokratis di maksudkan untuk menjunjung harkat dan martabat guru.

Kooperatif (Prinsip kerjasama)

Saling berbagi ide (sharing of idea) dan saling berbagi pengalaman (sharing of experience, memberi dorongan , menstimulasi guru sehingga mereka merasa tumbuh bersama. Dengan terbangun kerjasama antara supervisor dan pihak sekolah, akan menciptakan situasi belajar mengajar yang baik.

Konstruktif dan Kreatif

Membina inisiatif guru serta mendorongnya untuk aktif menciptakan suasana di mana setiap orang merasa aman dan dapat menggunakan pontensinya (Sahertian & Mataheru, 1981).

Selain prinsip di atas, Arikunto dalam Azis (2016) menjelaskan beberapa prinsip dari supervisi dengan menambahkan beberapa prinsip berikut ini :

Prinsip Keterbukaan

Supervisi di lakukan dengan suasana terbuka tidak sembunyi-sembunyi tetapi dilakukan secara terus terang sehingga guru di informasikan terlebih dahulu mengenai jadwal supervisi yang akan dilakukan. Supervisi bukan hanya mengarah pada satu unsur yaitu guru tapi juga mencakup semua unsur yang ada di sekolah, seperti kepala sekolah, pegawai tata usaha, bendahara sekolah, kurikulum, pembiayaan ,humas, sarana prasarana,dan tata laksana. Pendapat yang dikemukakan oleh Gunawan (1996) bahwa prinsip supervisi meliputi beberapa prinsip yaitu:

Prinsip Fundamental / Dasar

Pancasila sebagai falsafah dan dasar negara, sehingga bagi supervisor pancasila merupakan prinsip dasarnya.seluruh supervisor harus menjalankan dan mengamalkan ajaran pancasila secara murni, dan konsekwen.

Prinsip Praktis

Prinsip praktis berpedoman kepada prinsip positif dan negatif. Prinsip Positif meliputi aspek berikut ini : (1) supervisi harus konstruktif dan kreatif, (2) Supervisi dilaksanakan berdasarkan hubungan profesional bukan karena kedekatan dan hubungan pribadi.(3) supervisi hendaklah progresif, tekun, sabar, tabah dan tawakkal, (4) supervisi hendaklah dapat mengembangkan potensi, bakat, dan kesanggupan, untuk mencapai kemajuan, (4) supervisi hendaklah memperhatikan kesejahteraan serta hubungan baik yang dinamis, (5) supervisi hendaklah bertolak dari keadaan yang nyata menuju sesuatu yang di cita-citakan.

Prinsip negatif juga di kemukakan oleh beliau yang berhubungan dengan supervisi pendidikan yaitu: (1) Tidak boleh memaksakan kehendak (otoriter), sedapat mungkin tidak menonjolkan jabatan atau kekuasaan agar tidak menghambat kreativitas bawahan, (2) Supervisi tidak boleh dilakukan karena adanya hubungan pribadi, keluarga dan perkoncoan, (3) Supervisi tidak menutup kemungkinan terhadap perkembangan bawahan untuk maju,(4) Tidak boleh mengeksploitasi

bawahan, (5) Supervisi tidak boleh menuntut prestasi di luar kemampuan bawahan, (6) Supervisi tidak boleh egois, tidak jujur dan menutup diri terhadap kritik dan saran dari bawahan (Gunawan, 1996).

Berdasarkan paparan di atas bahwa prinsip dalam pelaksanaan supervisi berhubungan dengan berbagai hal di antaranya posisi /jabatan / kedudukan, situasi, keadaan dan motivasi.Prinsip dalam supervisi ini harus di jelaskan supaya pelaksanaan kegiatan supervisi berhasil sesuai dengan tujuan yang di diharapkan, para supervisor hendaklah bersifat simpati kepada yang di supervisi ,karena tujuan dari supervisi ini adalah menuju kearah perbaikan bukan mencari kesalahan.

Pendapat yang tidak jauh berbeda tentang prinsip pelaksanaan supervisi, seperti yang di jelaskan oleh Sagala sebagai berikut ini:

Ilmiah, prinsip ilmiah pada dasarnya sama dengan pendapat para ahli yang sudah di jelaskan di atas, yaitu tersusun secara sistematis dan objektif.

Kooperatif, berpegang pada satu prinsip yaitu prinsip kerjasama antara supervisor dengan yang di supervisi.

Konstruktif dan kreatif, yaitu selalu berinisiatif dalam mengembangkan situasi belajar.

Realistik, yaitu berhadapan dengan situasi dan kondisi yang benar-benar ada dan nyata adanya , bukan situasi abstrak.

Progresif, yaitu apa yang dilakukan guru dapat melahirkan dan menciptakan pembelajaran yang semakin maju sehingga mampu menghadapi arus globalisasi.

Inovatif, supervisi pendidikan selalu memberikan perubahan dengan penemuan penemuan baru dalam rangka perbaikan dan peningkatan mutu (Sagala, 2009).

Arikunto (2004) menjelaskan bahwa supervisi pendidikan harus memenuhi prinsip-prinsip sebagai berikut: 1) Supervisi bersifat memberikan bimbingan dan memberikan bantuan kepada guru dan staf sekolah lain untuk mengatasi masalah dan mengatasi kesulitan dan bukan untuk

mencari masalah; 2) Pemberian bantuan dan bimbingan dilakukan secara langsung; 3) Apabila pengawas atau kepala sekolah merencanakan akan memberikan saran atau umpan balik, sebaiknya di sampaikan segera mungkin agar tidak lupa, dalam memberikan umpan balik sebaiknya supervisor memberikan kesempatan kepada yang di supervisi untuk mengajukan pertanyaan atau tanggapan; 4) Kegiatan supervisi sebaiknya di lakukan secara berkala; 5) Suasana yang terjadi selama supervise berlangsung hendaknya mencerminkan adanya hubungan yang baik antara supervisor dengan yang di supervisi. Untuk menjaga agar apa yang di lakukan atau di ketemukan tidak hilang atau tidak terlupakan sebaiknya supervisor membuat catatan singkat berisi hal-hal penting yang di perlukan untuk membuat laporan.

Pendapat tentang prinsip supervisi yang di jelaskan oleh para ahli menjadi acuan dan pedoman dalam pelaksanaan supervisi, agar supervisi dapat terlaksana dengan baik maka haruslah memperhatikan prinsip-prinsip yang sudah di tetapkan, yang terpenting dalam pelaksanaan supervisi adalah adanya perbaikan bersifat ilmiah, kerjasama, progresif, inovatif sehingga menghasilkan perubahan kepada arah yang lebih baik.

Type-Type Atau Gaya Supervisi Pendidikan

Dalam melaksanakan tugas dan fungsinya, seorang supervisor dapat mengimplementasikan berbagai cara, gaya, bentuk atau tipe supervisi pendidikan, untuk lebih memahami tentang tipe atau gaya supervisi pendidikan. Sebagaimana di jelaskan oleh Nahar et.al (2020) bahwa tipe supervisi pendidikan terdiri dari tipe Otokratis, tipe *laissez faire*, tipe *coersive*, tipe *training* dan *guidance* serta tipe demokratis.

Tipe Otokratis. Supervisor beranggapan bahwa dia berfungsi sebagai penentu kebijakan dan mengawasi dengan ketat bagaimana kebijakan tersebut di jalankan oleh bawahan, tipe ini hampir mirip dengan inspeksi, kekuasaan mutlak di tangan

supervisor. Supervisi ini bertujuan untuk mengetahui apakah guru dan petugas sekolah sudah melaksanakan tugas dengan baik.

Tipe Laissez Faire. Tipe ini bertentangan dengan Tipe otokratis, jika dalam tipe otokratis semua gerak gerik guru dan staf sekolah di awasi, bertolak belakang dengan tipe *Laissez Faire*, pada tipe ini supervisor bersifat cuek dan memberi kebebasan kepada warga sekolah untuk berbuat tanpa di beri arahan serta petunjuk yang benar, di beri kebebasan kepada bawahan untuk mengambil keputusan apa saja tanpa adanya bimbingan.

Tipe Coersive. Tipe ini bersifat memaksakan kehendak kepada bawahan di anggap sesuatu yang baik meskipun tidak cocok dengan situasi dan kondisi yang di supervisi tapi tetap di paksakan untuk di terapkan atau di berlakukan, guru tidak di berikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan.

Tipe Training dan guidance. Tipe ini selalu memberikan latihan (*training*) dan bimbingan (*guidance*) kepada guru atau staf sekolah sebagai bawahan, namun sisi negatif dari tipe ini supervisor dalam hal ini kurang percaya bahwa mereka mampu untuk mengembangkan diri dan kompetensi tanpa di awasi dan dibimbing oleh atasan atau supervisor.

Tipe Demokratis. Tipe ini bersifat fleksibel memberikan kepercayaan kepada bawahan yang di anggap mampu serta memiliki kompetensi untuk memikul tanggung jawab, tanggung jawab tidak hanya berada di tangan pemimpin namun juga berada di tangan orang-orang yang capable dan kompeten dalam melaksanakan tugas sesuai dengan keahlian masing-masing. Gunawan (1996) mengatakan beberapa aspek yang berhubungan dengan tipe atau gaya supervisi pendidikan yaitu “ tipe otokratis, tipe demokratis, tipe pseudo (demokrasi semu), tipe manipulasi diplomatis serta tipe *laissez faire*.”

Dikarenakan beberapa tipe yang di sajikan oleh Gunawan sama yang di utarakan oleh Triyuni Hendrowati, maka di sini akan

di jelaskan tipe yang memiliki perbedaan dari tipe yang sudah di jelaskan yaitu :

Tipe Pseudo (Demokrasi Semu)

Dalam prakteknya sering kita jumpai adanya supervisor yang seolah-olah bersikap demokratis, seperti menyelesaikan segala permasalahan melalui rapat , tapi pada dasarnya dalam rapat tersebut supervisor berusaha memaksakan kehendak, rencana ,pendapat dan keinginan kepada bawahannya dengan cara yang halus, atau melaksanakan suatu tindakan tidak berdasarkan hasil yang di rapatkan dengan dalih atau alasan tertentu.

Tipe Manipulasi Diplomatis

Tipe ini hampir sama dengan tipe pseudo, dimana tipe ini juga melaksanakan prinsip demokratis seperti menyelesaikan sesuatu dengan musyawarah, dengan keahliannya dia mengalihkan atau mengiring pikiran seluruh peserta rapat agar menyetujui pendapatnya. Pada dasarnya tidak ada supervisor yang mutlak menggunakan salah satu tipe yang sudah di jelaskan, tetapi menyesuaikan dengan situasi dan kondisi di lapangan serta permasalahan yang di hadapi, maka seorang supervisor kadangkala mengkalaborasi di antara beberapa tipe supervisi. Misalnya dalam kegiatan upacara di gunakan tipe otoriter, sedangkan dalam kegiatan memimpin kegiatan piknik menggunakan tipe laissez-faire.

Komunikasi Dalam Supervisi Pendidikan

Manusia di kenal sebagai zoon politicon atau makhluk sosial yang selalu berdampingan dan membutuhkan orang lain, dalam aktivitas dan kegiatan manusia perlu berkomunikasi dengan orang lain. Sebuah hubungan akan terjalin dengan baik jika diikuti oleh komunikasi yang baik pula. Hilangnya komunikasi berarti hilang pula hakikat manusia sebagai makhluk sosial. Komunikasi yang buruk menyebabkan terjadinya hambatan dan jurang dalam pergaulan serta dapat menghambat perkembangan dirinya. Dalam dunia pendidikan pelaksanaan supervisi pun di perlukan komunikasi yang baik, komunikasi

yang baik perlu di bangun antara atasan dan bawahan atau antara supervisor dengan yang di supervisi agar pesan yang di sampaikan oleh supervisor dapat di pahami bersama sehingga tujuan yang di diharapkan dapat terwujud, oleh karena itu antara supervisor dan yang di supervisi harus memahami teori komunikasi.

Teori-Teori Komunikasi

Menurut Vito dalam Prasajo dan Sudiyono (2011) “Komunikasi” berasal dari bahasa latin yaitu dari kata “Communicare” yang berarti memberitahukan, berprestasi, menjadi milik bersama.” Pengertian ini mengandung maksud memberitahukan, menyebarkan informasi, berita pesan, pengetahuan, nilai-nilai, dengan maksud menggugah partisipasi, dan berharap agar supaya apa yang di sampaikan tersebut menjadi milik bersama, antara yang menyampaikan informasi (komunikator) dan orang yang menerima informasi (komunikan). Vardiansyah (2011) menjelaskan pengertian komunikasi berdasarkan pendapat para ahli” di antaranya adalah sebagai berikut: 1) Brandlun mengatakan “komunikasi timbul di dorong oleh kebutuhan-kebutuhan untuk mengurangi rasa ketidakpastian, bertindak secara efektif mempertahankan atau memperkuat ego”; 2) Berelson dan Stainer “bahwa komunikasi adalah suatu sistem penyampaian informasi, gagasan, emosi, keahlian dll. Melalui penggunaan simbol-simbol seperti kata-kata,gambar,angka dan lain-lain; dan 3) “Gode” mengungkapkan komunikasi adalah suatu proses yang membuat sesuatu dari yang semula yang dimiliki oleh seseorang (monopoli seseorang) menjadi dimiliki dua orang atau lebih.

Jenis dan Kelly menjelaskan bahwa komunikasi adalah “ suatu proses dimana seseorang (komunikator) menyampaikan stimulus, biasanya dalam bentuk kata-kata dengan tujuan mengubah atau membentuk perilaku orang lain (khalayak). Menurut Weaver “komunikasi adalah seluruh prosedur melalui mana pikiran seseorang dapat mempengaruhi pikiran orang lain.

Menurut Liliweri (2009) dalam bukunya dasar-dasar komunikasi antar budaya mengutip pendapat Walstrom memberikan pengertian komunikasi sebagai berikut: 1) Komunikasi antar manusia sering di artikan pernyataan diri yang paling efektif; 2) Komunikasi adalah pertukaran pesan-pesan secara tertulis dan lisan melalui percakapan, atau bahkan melalui penggambaran yang imajiner; 3) Komunikasi merupakan pengalihan informasi dari seseorang kepada orang lain; 4) Komunikasi adalah pertukaran makna antara individu dengan menggunakan sistem simbol yang sama; 5) Komunikasi adalah proses pengalihan pesan yang dilakukan seseorang melalui suatu saluran tertentu kepada orang lain dengan efek tertentu; dan 6) Komunikasi juga di artikan proses pembagian informasi, gagasan atau perasaan yang tidak saja dilakukan secara lisan dan tertulis melainkan melalui bahasa tubuh, atau gaya atau tampilan pribadi, atau hal lain di sekelilingnya yang memperjelas makna.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, maka dapat di ambil kesimpulan bahwa komunikasi adalah suatu proses menyampaikan pesan baik verbal maupun non verbal yang mengandung makna atau arti tertentu, atau penyampaian pesan, informasi maupun gagasan dari seseorang kepada orang lain berupa pikiran atau perasaan melalui sarana dan saluran tertentu.

Unsur-unsur komunikasi tersebut saling keterkaitan antara satu dan lainnya. (1) sumber adalah pihak yang yang mempunyai kebutuhan untuk melakukan komunikasi, segala jenis kegiatan komunikasi melibatkan sumber sebagai pembuat atau pengirim informasi, sumber juga sering di sebut dengan pengirim, komunikator, atau dalam bahasa inggris di kenal dengan istilah source, sender atau encoder. Dalam supervisi pendidikan sumber atau source (encoder) adalah supervisor sebagai orang yang bertugas mengirimkan informasi. (2) pesan yaitu sesuatu yang di sampaikan oleh pengirim kepada penerima, pesan bisa dilaksanakan

melalui tatap muka ataupun melalui media. Dalam bahasa inggris pesan di sebut juga content atau information. Sehubungan dengan supervisi seorang supervisor menyampaikan pesan kepada yang di supervisi dalam bentuk tatap muka langsung maupun melalui media. (3)“Penerima sering di sebut receiver (destinention), communicate, penyandi balik (encoder) atau khalayak (audience), pendengar (listener), penafsir (enterpreter) yaitu orang yang meerima pesan dari sumber (David et.al, 2017).” penerima dalam supervisi pendidikan yang di maksudkan adalah yang di supervisi.

Model-Model Komunikasi

Beracam macam model komunikasi yang di temukan oleh pakar atau para ahli, ciri khas sebuah model komunikasi di pengaruhi oleh latar belakang keilmuan yang pembuat model, kondisi tekhnologis, paradigma ,dll. Berikut ini akan di jelaskan beberapa model komunikasi yang sudah populer akan di jelaskan berikut ini :

Model S-R

Model ini merupakan model yang paling dasar dalam berkomunikasi, model ini sebagai suatu proses aksi-reaksi yang sangat sederhana, model ini berpendapat bahwa isyarat non verbal, gambar, tindakan dan kata-kata verbal dapat merangsang orang lain dalam memberi respon dengan tekhnik tertentu (David et.al, 2017).” Dalam pelaksanaan supervisi pendidikan model stimulus respon juga di gunakan oleh superviosor dan yang di supervisi, supervisor bisa menyampaikan pesan kepada yang di supervisi melalui model S-R dimana supervisor menginformasikan dan merespon tentang hasil supervisi melalui stimulus yang di berikan atau yang dilihat dalam proses supervisi.

Model Komunikasi Aristoteles

Model komunikasi ini bersifat klasik atau sering di sebut rhetorica model, aristoteles adalah orang yang pertama yang merumuskan model komunikasi verbal. Proses komunikasi terjadi ketika seorang pembicara menyampaikan pembicaraanya

kepada khalayak ramai dalam mengubah sikap mereka. Tiga unsur dalam komunikasi jenis ini yaitu pembicara (speaker), pesan (message) dan pendengar (listener) (David et.al, 2017).”

Model komunikasi Aristoteles

Model komunikasi ini sangat sederhana di lihat dari perspektif sekarang karena tidak memuat unsur-unsur yang seharusnya ada dalam komunikasi saat ini yaitu : “ saluran, umpan balik, efek, kendala, atau gangguan komunikasi. Di hubungkan dengan supervisi pendidikan komunikasi ini berupa proses penyampaian pesan oleh supervisor kepada yang di supervisi, pesan yang di sampaikan secara langsung, model ini berusaha pendengar untuk dapat menerima pendapatnya.

Model Lasswell

Model ini di kemukakan oleh Harold Lasswell, mendiskripsikan proses komunikasi dan fungsi yang di embannya dalam masyarakat. Model Komunikasi Lasswell mencakup hal-hal sebagai berikut: 1) Unsur Sumber (Who, siapa); 2) Unsur pesan (says, what, mengatakan apa); 3) Saluran komunikasi (in which channel, pada saluran yang mana); 4) Unsur penerima (to whom, kepada siapa); 5) Unsur pengaruh (with what effect, dengan pengaruh apa) (Sudiyono et.al, 2011).

Model Komunikasi Lasswell

Menurut model ini semua komunikasi berjalan dua arah antara komunikator dan kommunican. Dalam supervisi komunikasi ini bisa di terapkan yaitu adanya pembicaraan dua arah saling komunikasi antara supervisor dan yang di supervisi.

Model Shannon dan Weaver

“Komunikasi dapat terjadi kalau ada unsur sumber informasi transmitter (pemindah dan pemecah lambang), penerima pesan (pemecah lambang) dan tujuan (Sudiyono et.al, 2011).” Sistem komunikasi ini di mulai melalui adanya sumber informasi, komunikasi dapat berjalan dengan baik dan tujuan akan tercapai jika pencipta lambang mengerti

benar-benar tentang pesan yang terdapat di dalam sumber informasi.

Model Komunikasi Berlo

Model ini di pelopori oleh David K. Berlo di kemukakan tahun 1960, model komunikasi ini memiliki unsur : “sumber (S atau source), pesan (M atau message), saluran (C atau channel) dan penerima (R atau receiver) (Friske, 2012).” Pesan akan dapat di sampaikan jika sumber maupun penerima pesan memiliki kesamaan dalam keterampilan berkomunikasi. Model ini di kenal dengan SMCR. Menurut Berlo saluran pesan harus berhubungan dengan panca indera, yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman, perasaan, perabaan, oleh karena itu silahkan para komunikator menggunakan panca indera dalam berkomunikasi termasuk bagi supervisor dalam melaksanakan supervisi.

Bentuk Komunikasi dalam Supervisi Pendidikan

Banyak bentuk komunikasi yang bisa di gunakan oleh para supervisor dalam melaksanakan penilaian atau supervisi, baik itu supervisi kelas maupun supervisi administrasi, para supervisor bisa menerapkan beberapa bentuk komunikasi berikut ini dalam melaksanakan tugasnya. Sapir dalam Prasojo dan Sudiyono (2011) menjelaskan beberapa bentuk komunikasi yang dapat di lakukan dalam supervisi pendidikan yaitu:”

Komunikasi Primer

Dalam komunikasi ini menggunakan lambang verbal dan non verbal, menurut Edwar Sapir dalam Astrid Susanto menjelaskan komunikasi primer terdiri dari proses berikut yaitu bahasa, aba-aba, imitasi tindakan orang lain, dan sugesti sosial

Komunikasi sekunder

Komunikasi yang menggunakan media sebagai perantara, media sebagai alat menuangkan pikiran dan pesan kepada komunikan atau komunikator.

Komunikasi Tatap muka

Yaitu komunikasi langsung antara pengirim pesan dan penerima pesan

Komunikasi Intra Pribadi

Yaitu proses komunikasi yang terjadi pada diri sendiri, contoh komunikasi jenis ini yaitu komunikasi dalam kegiatan belajar mengajar, merenung memerangi sikap buruk pada diri sendiri.

Komunikasi Publik

Komunikasi yang di tujuakan kepada orang banyak, komunikator tidak mengetahui keadaan pribadi setiap individu.

Komunikasi Antar Pribadi

Komunikasi antara seseorang kepada orang lain, secara individual maupu kelompok kecil.

Komunikasi Vertikal

Komunikasi dapat dilihat dari komunikasi antara atasan dan bawahan ,antara supervisor dan yang di supervisi, begitu juga sebaliknya antara yang di supervisi dengan supervisor

Komunikasi Horizontal

Yaitu komunikasi antara pimpinan dengan pimpinan, dan bawahan dengan bawahan, contoh komonikasi antara pengawas Pendidikan agama islam denga pengawas dinas pendidikan.

Supervisi Pendidikan Islam

Hakekat Supervisi Pendidikan Islam

Untuk menjelaskan tentang supervisi pendidikan islam, kita bisa berpedoman kepada istilah supervisi secara umum sudah di jelaskan di atas, karena supervisi pendidikan dan supervisi pendidikan islam adalah memiliki tujuan atau goal yang sama yaitu mengadakan pembinaan penyuluhan, pengarahan, kepada guru dan staf sekolah yang berhubungan dengan situasi belajar mengajar dan dalam bidang lainnya.

Prinsip supervisi pendidikan islam sama halnya dengan prinsip supervisi pendidikan secara umum, yaitu prinsip ilmiah, kooperatif, konstruktif, kreatif, realistik, progressif dan inovatif. Keseluruhan prinsip ini urgen dan penting untuk dilaksanakan. Kata kunci dari keseluruhan prinsip ini adalah adanya

perubahan (Taghyir), dalam pandangan islam bahwa perubahan dari sisi syariat berbanding lurus dengan usaha yang dilakukan seseorang, hal ini sejalan dengan prinsip islam yang di isyaratkan dalam Alqur'an QS. Ar-Ra'du /13/ ayat 11 yang artinya: "Sesungguhnya Allah tidak merubah nasib suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri, dan apabila allah menghendaki keburukan suatu kaum maka tidak ada yang dapat menolaknya, sekali-kali tidak ada pelindung selain dia.

Hal yang paling dominan dalam setiap kegiatan adalah menginginkan adanya perubahan, sama halnya dengan supervisi pendidikan menginginkan adanya perubahan sama halnya dengan supervisi pendidikan islam menginginkan adanya perubahan dalam segala aspek baik aspek akademik maupun non akademik. Istilah yang di gunakan berhubungan dengan supervisi pendidikan islam adalah " Al-Musyarafah" dari segi bahasa seakar dengan kata "syaraf" yang berkaitan kedudukan terhormat (high, rank, nobility, distinction, eminence, etc) dalam hal ini " Al-Musyarafah di artikan sebagai pengawasan yang berasal dari kalangan orang-orang yang memiliki kedudukan terhormat (Siddik, 2006)." Jika kita berpedoman kepada ajaran islam bahwa yang memiliki kedudukan terhormat bukan yang memiliki jabatan atau posisi dan kedudukan, namun terhormat menurut pandangan islam adalah yang memiliki derajat dan keimanan dan keilmuwan.

"Supervisi dalam pendidikan islam mengandung semangat ukhuwah, demokratis dan kebersamaan, karena sasaran supervisi bukan hanya para guru secara individual agar memiliki kinerja yang baik, tapi juga dengan semangat ukhuwah bi almusyarakah antara sesama guru pun di dorong untuk melakukan kerjasama dan perbaikan dalam proses belajar mengajar (Siddik, 2006)" terkait hal tersebut Said dalam Bambang (2019) menjelaskan " supervisi adalah proses tekhnis kalaboratif yang terjadi antara supervisor dan guru dan

dimaksudkan untuk mengembangkan dan memperbaiki proses pendidikan dan menjadi koferatif berarti hanya bisa berbuah melalui kerjasama antara supervisor dan guru, proses supervisi ini tidak akan pernah berjalan tanpa kerjasama dan interaksi antara dua belah pihak.” Pada dasarnya supervisi pendidikan maupun pendidikan islam yang di laksanakan mengarah kepada dua aspek yaitu: (1) Supervisi Akademik yaitu bantuan professional kepada guru dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran atau bimbingan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Supervisi akademik terbagi menjadi dua yaitu (a) supervisi kelas dan (b) supervisi klinis. Fokus supervisi kelas dan supervisi klinis adalah guru. (2) Supervisi Manajerial yaitu mengawasi orang-orang yang menjadi manajer atau kepala sekolah yang terdiri dari pengembangan staf atau tenaga kependidikan dan kinerja kepala sekolah, sasaran dari supervisi ini adalah orang dan kegiatannya (Kristiawan, 2019).

Pelaksanaan supervisi di sekolah di laksanakan oleh supervisor atau kepala sekolah, dan di atas kepala sekolah ada pengawas sekolah. Antara supervisor sekolah umum dan sekolah berbasis islam memiliki tugas yang berbeda, supervisor sekolah umum terdiri dari kepala sekolah, dan pengawas yang di tunjuk oleh dinas pendidikan kabupaten kota, sedangkan khusus untuk supervisi guru pendidikan agama islam di sekolah umum selain kepala sekolah ada pengawas dari kementerian agama kabupaten kota masing-masing. Khusus sekolah yang bernaung di bawah kementerian agama selain kepala sekolah yang ada di madrasah tersebut yang bertindak sebagai supervisor juga adalah pengawas yang di tunjuk dari kementerian agama khusus untuk sekolah madrasah. Sehingga antara pengawas di sekolah umum dan pengawas di sekolah berbasis agama memiliki tugas dan fungsi yang sama dengan ruang lingkup atau skop yang berbeda.

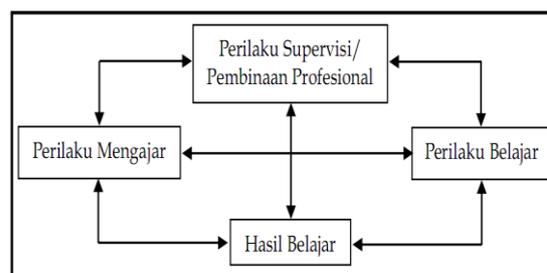
Sebagai bentuk nyata perhatian pemerintah dalam supervisi pendidikan pemerintah telah mengeluarkan regulasi atau aturan kepengawasan dalam bentuk “kebijakan atau keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 tahun 2012 tentang pengawas madrasah dan pengawas pendidikan agama islam pada sekolah pada bab I ketentuan umum pasal 1 point 3 menjelaskan bahwa pengawas madrasah adalah guru atau pegawai negeri sipil yang di angkat dalam jabatan fungsional pengawas satuan pendidikan yang tugas, tanggung jawab dan wewenangnya melakukan pengawasan akademik dan manajerial pada madrasah pada point 4 di jelaskan bahwa pengawas pendidikan agama islam yang selanjutnya di sebut dengan pengawas PAI pada sekolah adalah guru pegawai negeri sipil yang di angkat dalam jabatan fungsional pengawas pendidikan agama islam yang tugas, tanggung jawab dan wewenangnya melakukan pengawasan penyelenggaraan pendidikan agama islam pada sekolah.

Supervisi Pendidikan Islam adalah kegiatan supervisi pada umumnya berkaitan dengan pendidikan islam, kegiatan supervisi pendidikan islam lebih menekankan kepada kegiatan pemberdayaan (Muqawwun) agar seluruh stackholder pendidikan pada suatu lembaga pendidikan menjadi lebih berdaya dalam melaksanakan tugasnya masing-masing. Kegiatan pemberdayaan tidak terlepas dari kepala sekolah sebagai supervisor pada suatu lembaga pendidikan, kepala sekolah dituntut untuk dapat memberikan motivasi, pertolongan, bantuan, bimbingan dan arahan kepada semua guru dan stackholder sekolah lainnya dalam mengatasi kesulitan, hal ini sejalan dengan perintah Allah dalam potongan ayat Alquran surah almaidah / 5/ ayat 2 yang artinya: ... Dan tolong menolonglah kamu dalam mengerjakan kebajikan dan taqwa dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran, dan bertaqwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksaannya (Almaidah : 2).

Ayat di atas menjelaskan tentang perintah untuk saling tolong menolong dalam kebaikan, termasuk menolong para guru yang mendapatkan permasalahan dan kesulitan dalam meningkatkan mutu pembelajaran, seorang supervisor berkewajiban untuk membantu guru dalam meningkatkan kompetensi guru sehingga berdampak pada kualitas hasil belajar siswa. Supervisor juga berkewajiban untuk mengingatkan bawahannya untuk selalu berbuat baik dan mencegah dari perbuatan buruk atau perbuatan tidak terpuji, karena pada dasarnya guru adalah cerminan bagi siswa-siswinya, begitu juga sebaliknya supervisor adalah cerminan bagi bawahannya, hal ini sesuai dengan tuntunan alquran QS. At-Taubah ayat 71 yang artinya: Dan orang-orang yang beriman laki-laki dan perempuan sebagian mereka adalah menjadi penolong bagi sebagian yang lain, mereka menyuruh melakukan yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, mendirikan sholat, menunaikan zakat dan mereka taat kepada Allah dan rasulnya, mereka itu akan di beri rahmat oleh Allah, sesungguhnya Allah maha perkasa lagi maha bijaksana.

Berdasarkan ayat di atas bahwa dalam pelaksanaan supervisi harus menunjukkan adanya hubungan yang baik antara supervisor dan bawahan atau yang di supervisi, terciptanya kerjasama dan kemitraan yang baik, supervisor berhak mengarahkan dan mengingatkan hal yang bertujuan baik kepada para guru atau staf begitu juga sebaliknya staf maupun yang di supervisi dapat menunjukkan sikap terbuka atas saran dan masukan yang telah di berikan dalam upaya perbaikan kearah yang lebih baik.

Menurut Tim Dosen Administrasi pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, tahun 2014, yang mengutip dari pendapat Alfonso (1981), Neaglay dan Evans (1980), Maks Stroops (1978) yang diikuti oleh Jama'an Satori, melukiskan hubungan supervisi, proses belajar mengajar dan hasil belajar seperti yang dapat di lihat pada model berikut ini :



Gambar 1. Model Hubungan Supervisi, Proses Mengajar dan Hasil Belajar (Tim Dosen Adminstrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, 2014)

Keterkaitan antara beberapa aspek pada skema di atas menunjukkan adanya hubungan kerjasama antara guru, siswa dan supervisor, hal ini sesuai dengan prinsip supervisi yaitu kooperatif/ bekerjasama, seorang supervisor di tuntut untuk dapat merangkul guru-guru dan sharing pengalaman dan ilmu yang dimiliki sehingga terbangun hubungan ukhuwah atau kekeluargaan.

Teknik Komunikasi Supervisi Pendidikan Islam

Agar terjalin hubungan yang baik antara supervisor dan yang di supervisi perlu adanya tehnik komunikasi yang inten antara supervisor dan yang di supervisi, meskipun secara umum bentuk komunikasi yang di jelaskan di atas berhubungan dengan komunikasi yang dapat di gunakan dalam supervisi pendidikan, namun pada hakekatnya komunikasi tersebut dapat di gunakan dalam supervisi pendidikan islam.

Dalam perspektif islam komunikasi merupakan aktivitas yang banyak mendapat perhatian dan penjelasan khusus, karena Allah S.W.T telah berfirman yang artinya : “ Dan berkatalah kamu dengan cara yang baik (cara berkomunikasi)

ada beberapa tehnik dalam berkomunikasi yang berlandaskan ajaran islam, hal ini seperti yang di kemukakan oleh Muslimah, “menurut beliau setidaknya ada enam gaya bicara yang di kategorikan sebagai kaidah , prinsip , etika dalam berkomunikasi dalam islam yang dapat di gunakan dalam pelaksanaan supervisi

pendidikan islam di antaranya adalah sebagai berikut (Musimah, 2016):”

Qaulan Sadidan

Prinsip Ini sejalan dengan firman Allah QS.An-Nisa/4/ Ayat: 9 yang artinya: Dan hendaklah takut kepada Allah, orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan mereka), oleh karena itu hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah, dan hendaklah mereka **mengucapkan perkataan yang benar**.

Qaulan sadidan berarti ucapan, pembicaraan dan perkataan yang benar baik dari aspek substansi atau isi pesan maupun redaksi atau tata bahasa. Dari aspek substansi dikaitkan dengan komunikasi supervisi pendidikan islam bahwa dalam menyampaikan informasi dari supervisor maupun dari yang di supervisi hendaklah di sampaikan sesuai dengan kebenaran, faktual dan yang benar-benar apa adanya, jujur, tidak merekayasa atau memanipulasi data.

Qaulan Baligha

Prinsip ini sejalan dengan Alqur'an Surat Annisa/4/-ayat 63 yang artinya: Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka **perkataan yang berbekas pada jiwa mereka** [An Nisa"63].“

Kata baligha pada ayat di atas maksudnya sejalan dengan pendapat Jalaludin Rahmat yang merinci Qaulan baligha menjadi dua yaitu pertama qaulan baligha terjadi bila komunikator menyesuaikan pembicaraannya dengan sifat khalayak yang di hadapinya, dan yang kedua adalah qaulan baligha terjadi bila komunikator menyentuh khalayaknya pada hati dan otaknya sekaligus (Rahmat, 1996).” Perkataan yang tepat dari pendapat Jalaludin Rahmat (1996) tersebut adalah perkataan yang tepat, lugas, terang fasih dan jelas maknanya, artinya menggunakan kata-kata yang efektif, mudah di mengerti, langsung

kepada pokok permasalahan, tidak bertele-tele dan berbeli-belit, tepat sasaran, dan komunikatif, pesan dan gaya bahasa yang di sampaikan hendaklah di sesuaikan dengan kadar intelektual komunikan dan menggunakan bahasa yang mudah di mengerti oleh mereka.

Qaulan Maisura

Prinsip qaulan maisura sejalan dengan QS. Al-Isra/17/ ayat 28 yang artinya: Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas(QS.Al-Isra ayat :28):

Dalam komunikasi yang di lakukan oleh para supervisor dan yang di supervisi hendaklah menggunakan kata-kata yang mudah, ringkas, dan tepat sehingga mudah di mengerti. “Djamarah dan Syahri (2004) mengungkapkan bahwa dalam Al Qur'an istilah Qaulan Maisura yang merupakan tuntunan untuk melakukan komunikasi dengan menggunakan bahasa yang mudah untuk di mengerti dan melegakan perasaan.” komunikasi dengan prinsip qaula maisura artinya pesan yang di sampaikan sederhana, mudah di mengerti secara spontan tanpa berpikir berulang kali.

Qaulan Layyina (Berbicara lemah lembut)

Prinsip Komunikasi Qaulan Layyina terdapat dalam QS. Thaahaa ayat 44) yang artinya: maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut.(QS.Thaahaa ayat 44).

Ayat ini berhubungan dengan kisah nabi Isa A.S Dan Harun A.S agar tidak berbicara dengan kasar dengan fir'aun, dengan Qaulan Layyina orang yang di ajak bicara atau komunikan akan tersentuh dan tergerak menerima pesan dari kita. Harapan yang sama bagi para supervisor dapat melakukan pendekatan dengan prinsip ini. Dalam Tafsir Ibnu Katsir di sebutkan Layyina adalah kata kata sindiran dengan suara lembut bukan suara kasar atau keras. Komunikan yang kasar bicaranya tidak mendapatkan sambutan

yang baik dari orang lain. Islam mengajarkan untuk berkomunikasi lemah lembut kepada siapapun termasuk kita semua sebagai mahasiswa, tenaga pendidik, para supervisor serta masyarakat lainnya untuk berlemah lembut kepada siapapun, jauh dari pemaksaan dan permusuhan.

Qaulan Ma'Rufa

Banyak ayat alquran yang membahas tentang qaulan ma'rufa, salah satunya dalam QS.Al-Ahzab ayat 32. Namun disini penulis hanya mengambil satu ayat saja sebagai sampel yang berhubungan dengan prinsip komunikasi yang dapat di jadikan contoh dan di gunakan oleh supervisor. "Qaulan ma'rufa di terjemahkan dengan ungkapan yaitu perkataan yang baik dan pantas" (Amir, 1999) Kita di tuntut untuk tidak memfitnah dan menghasut, serta mencari kesalahan orang lain. Seorang supervisor di tuntut tidak hanya menyalahkan dan mencari kesalahan orang lain, boleh untuk mengkritik dan dengan tujuan untuk perbaikan kearah yang lebih baik.

Qaulan Karima (Perkataan Yang Mulia)

Prinsip ini di dukung oleh QS.Al-Isra/17/ ayat 23 yang artinya: Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.(QS.Al-Isra'23). Dalam Islam selalu mengajarkan kita agar berbicara dan berkomunikasi dengan menggunakan perkataan mulia sebagaimana di jelaskan pada ayat di atas.

Menurut Shihab (1997), untuk mewujudkan komunikasi yang baik seseorang harus berhati-hati memikirkan dan merenungkan apa yang akan di ucapkannya." Aspek ini di beri penekanan karena sering tanpa di sadari atau tidak ucapan yang keluar dari mulut seseorang

menimbulkan malapetaka dan bencana bagi yang mengucapkannya maupun bagi para pendengar, oleh karena itu Allah mengingatkan kita untuk mengucapkan kata-kata yang agung dan mulia kepada siapapun, begitu juga dengan pengawas segai supervisor dan yang di supervisi ucapkan kata-kata yang mulia dalam menegur, memperbaiki dan mengingatkan satu dan yang lainnya.

PENUTUP

Berdasarkan penyajian data dan analisis data yang telah dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa: 1) Implementasi tugas kepala sekolah sebagai manajer untuk pengembangan karier guru di SMA Negeri 1 Minas Kabupaten Siak tergolong "Cukup Baik". Hal ini dapat dilihat dari: a) Adanya perencanaan yang kepala sekolah buat di dalamnya sudah ada dan sudah ada juga yang terlaksana untuk kegiatan pelaksanaan pendidikan, pelatihan dan pengembangan karier guru; b) Kepala sekolah melakukan tugasnya sebagai manajer dalam melaksanakan, mengevaluasi dan memimpin mengendalikan program dan realisasi program pendidikan sekolah; c) Adanya struktur organisasi di SMA Negeri 1 Minas Kabupaten Siak dapat membantu kegiatan untuk pelaksanaan tugas dan tanggung jawab pendidik dan kependidikan; dan d) Kepala sekolah memberi pengawasan dan arahan kepada guru.

Faktor pendukungnya terletak pada adanya kesesuaian pendidikan pelatihan untuk karier guru, adanya dukungan dari keluarga dan beserta banyaknya kuota yang tersedia dari pemerintah. Sedangkan factor penghambatnya kurang adanya dana pembiayaan dari pemerintah untuk kegiatan pelatihan.

Berdasarkan kesimpulan yang penulis uraikan, maka penulis memberikan saran kepada pihak SMA Negeri 1 Minas Kabupaten Siak sebagai berikut: 1) Bagi kepala sekolah untuk dapat melakukan tugasnya semaksimal mungkin dalam pelaksanaan kepala sekolah sebagai manajer; 2) Bagi guru untuk dapat lebih

banyak mengikuti pelatihan dan pengembangan karier guru, agar guru tersebut dapat meningkatkan kariernya dan guru juga dapat menaiki pangkat dikarenakan telah mengikuti pendidikan dan pelatihan; dan 3) Untuk dapat meningkatkan kompetensi guru agar guru mampu bersaing dengan guru yang lainnya. Dengan memiliki kompetensi yang bagus maka guru akan mampu menghadapi dunia pendidikan saat ini; dan 4) Bagi tenaga pendidik dan kependidikan yang telah memiliki umur yang lanjut usia, agar lebih menambah ilmu pengetahuan dan teknologi untuk menggunakan media teknologi di saat pemberian materi kepada peserta didik maupun memiliki tugas yang lainnya. Bagi tenaga pendidik yang belum banyak memiliki pengalaman dalam mengajar, maka lebih sering lagi mengikuti pelatihan dan pengembangan karier.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2004). *Dasar-dasar supervisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azhari, A. (2004). *Supervisi rencana program pembelajaran*. Jakarta, Rian Putra.
- Azis, R. (2016). *Pengantar Administrasi Pendidikan*. Yogyakarta: Sibuku.
- Changara, H. (2008). *Pengantar Ilmu Komunikasi (Edisi 2)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- David, E. R., Sondakh, M., & Harilama, S. (2017). Pengaruh Konten Vlog dalam Youtube terhadap Pembentukan Sikap Mahasiswa Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sam Ratulangi. *Acta Diurna Komunikasi*, 6(1).
- Fiske, J. (2012). *Pengantar ilmu komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Gunawan, A. H. (1996). *Administrasi sekolah: (administrasi pendidikan mikro)*. Penerbit Rineka Cipta.
- Hendrowati, T., & Istiani, A. (2018). Keterserapan Alumni Mahasiswa STKIP Muhammadiyah Pringsewu Lampung Dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Kelitbangan Bappeda Pringsewu*, 3(1), 69-76.
- Kristiawan, M., Yuniarsih, Y., Fitria, H., & Refika, N. (2019). *Supervisi pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Liliwari, A. (2020). *Dasar-dasar komunikasi antar budaya*. Yogyakarta :Pustaka Pelajar.
- Mafri, A. (1999). *Etika Komunikasi Massa dalam Pandangan Islam*. Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu.
- Muslimah, M. (2017). Etika Komunikasi dalam Perspektif Islam. *Sosial Budaya*, 13(2), 115-125.
- Nahar, S., Saputra, E., & Anwar, K. (2020). Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesionalitas Guru si Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Halongonan Timur Kabupaten Padang Lawas Utara. *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam dan Keagamaan*, 4(1).
- Prasojo, D.L., Sudiyono. (2011). *Supervisi Pendidikan*. Yogyakarta: gava media.
- Rachmawati, T. (2016). Supervisi Pendidikan Sebagai Upaya Meningkatkan Kinerja Guru. *Coopetition*, 7(1), 43.
- Rahmat, J. (1996). *Islam aktual: refleksi sosial seorang cendekiawan muslim*. Bandung: Mizan.
- Risnawati. (2011). *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Sahertian, A. P. (2008). *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Shihab, Q. M. (1997). *Lentera Hati; Kisah dan Hikmah Kehidupan Cet. X*. Bandung: Mizan.
- Siddik, D. F. (2006). *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Citapustaka Media.
- Sulhan, M. (2013). Supervisi Pendidikan: Teori dan Praktek Dalam Mengembangkan SDM Guru.

- Supriadi, B. (2019). Hakikat Supervisi Dalam Pendidikan Islam. *Indonesian Journal of Islamic Educational Management*, 2(1), 1-11.
- Suryani, C. (2015). Implementasi Supervisi Pendidikan dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran di MIN Sukadamai Kota Banda Aceh. *JURNAL ILMIAH DIDAKTIKA: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran*, 16(1), 23-42.
- Vardiansyah, D. (2008). *Filsafat ilmu komunikasi: suatu pengantar*. Jakarta: Indeks.